



OPINI K-POPERs MENGENAI KASUS *DRIVING UNDER THE INFLUENCE (DUI)* SUGA BTS

Firda Raudhah Marsila, Roro Retno Wulan

Telkom University, Indonesia

mawwuchan@student.telkomuniversity.ac.id, rorowoelan@telkomuniversity.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis opini K-Popers mengenai kasus *Driving Under the Influence (DUI)* yang melibatkan Suga BTS. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan wawancara kepada sepuluh K-Popers, penelitian ini mengidentifikasi berbagai jenis opini, termasuk positif, negatif, dan netral. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas informan menganggap perilaku *DUI* Suga sebagai kesalahan yang tidak dapat dibenarkan, meskipun ada yang merasa kasus ini dibesar-besarkan oleh media. Informasi yang membentuk opini mereka berasal dari berita, pengalaman pribadi, dan pengaruh komunitas. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa banyak informan merasa takut untuk mengungkapkan opini yang berbeda dari mayoritas di lingkungan sosial mereka, menciptakan tekanan untuk menyamakan pendapat. Temuan ini memberikan wawasan tentang dinamika opini publik dalam konteks budaya K-Pop dan implikasinya terhadap perilaku fandom.

Kata kunci: Opini Publik, K-Pop, Suga BTS, *DUI*, Cancel Culture

Abstract:

This study aims to analyze K-Popers' opinions regarding the Driving Under the Influence (DUI) case involving Suga BTS. Utilizing a descriptive qualitative method and interviews with ten K-Popers, the research identifies various types of opinions, including positive, negative, and neutral. The results indicate that the majority of informants view Suga's DUI behavior as an unjustifiable mistake, although some feel that the media has exaggerated the case. The information shaping their opinions comes from news, personal experiences, and community influences. Furthermore, the study reveals that many informants feel apprehensive about expressing opinions that differ from the majority in their social environments, creating pressure to conform. These findings provide insights into the dynamics of public opinion within the K-Pop culture context and its implications for fandom behavior.

Keywords: Public Opinion, K-Pop, Suga BTS, *DUI*, Cancel Culture

Article Info:

Submitted: 05-05-25

Final Revised: 13-05-25

Accepted: 14-05-25

Published: 14-05-25

Corresponding: Nama author

E-mail: Email author



PENDAHULUAN

Indonesia tercatat mencetak rekor sebagai negara yang memiliki jumlah penggemar K-Pop terbanyak selama dua kali sekaligus menjadi negara yang paling sering membicarakan K-Pop di situs media sosial X (Nadya, 2023). Di akhir tahun 1990-an, dengan keberadaan gelombang budaya K-Pop berhasil menciptakan dampak yang besar serta mendapatkan popularitas luar biasa serta memiliki kemampuan untuk mempertahankan komunitas konsumen dan penggemar secara global (Williams, 2015). Dalam mempertahankan komunitas konsumen

dan penggemar, apa pun yang dilakukan oleh para idola K-Pop sering kali dibatasi dan dikontrol ketat oleh pihak agensi. Kontrol ketat yang diterapkan oleh agensi kepada idola K-Pop tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menjaga para idola K-Pop dari perilaku yang melewati batas atau menghindari kontroversi, bentuk tubuh, hingga tampilan yang tidak begitu mewah untuk mempertahankan keberadaan hubungan antara idola dan penggemar (Luu, 2022).

Jika terdapat idola yang tidak menaati aturan yang diberikan oleh agensi dan perilaku yang dilakukan oleh idola tersebut berhasil merusak citra dan nama agensi akibat kasus yang dilakukan oleh idola tersebut, seorang idola akan terancam kehilangan nama, ketenaran, dan memiliki kemungkinan untuk dikeluarkan dari agensi yang menaunginya (Griffiths, 2018). Kegiatan boikot yang kerap kali diterapkan di Korea Selatan biasa disebut sebagai cancel culture. Cancel culture adalah sebuah aksi yang dapat memberikan pengaruh kepada seorang individu yang bekerja sebagai seorang penyanyi, aktor, politisi, atau perusahaan besar. Cancel culture dilakukan dengan cara melakukan aksi dan menunjukkan opini mereka terhadap isu dan masalah yang sedang dihadapi kebanyakan orang. Budaya ini kerap kali membuat seseorang khawatir akan mendapatkan perlakuan yang buruk dari para pengguna media sosial (Putri Febrianti et al., 2023). Hal tersebut disebabkan karena cancel culture yang diterapkan pengguna sosial media akan mengakibatkan kerugian pada pihak yang terlibat seperti dalam bentuk psikis, tekanan mental, serta depresi (Mardeson, 2022).

Terdapat salah seorang idola K-Pop yang terlibat dalam sebuah kasus pelanggaran lalu lintas *driving under the influence*, yaitu Suga BTS. Suga yang terlibat dalam kasus *driving under the influence* tersebut mengundang berbagai macam reaksi dari para pengguna media sosial. Ada pihak-pihak yang menerapkan cancel culture terhadap Suga, namun ada juga penggemar yang masih menunjukkan dukungannya kepada Suga. Dilansir melalui Naver News yang diterjemahkan melalui situs Pannchoa ke dalam Bahasa Inggris, bahwa Suga dilaporkan ke polisi setelah melanggar aturan lalu lintas berupa berkendara di bawah pengaruh alkohol dengan menggunakan skuter elektrik pada tanggal 6 Agustus 2024 pukul 11.15 malam, di jalan Hannam-dong, Distrik Yongsan (Jang, 2024). Pada kasus ini, diberitakan bahwa kadar alkohol yang ada di dalam tubuh Suga ketika sedang berkendara adalah sebesar 0,227% yang mana kadar tersebut melebihi ambang batas aman untuk berkendara. Suga juga didenda sebanyak 15 juta won atau sebesar \$11,491 USD dalam kasus *driving under the influence* ini (Srivastava, 2024).

Ketika seorang idola mengalami skandal, terdapat empat reaksi yang biasanya ditunjukkan oleh pengguna sosial media, antara lain seperti melakukan kecaman, kebencian, persetujuan, dan tidak peduli (Cashmore, 2006). Reaksi-reaksi tersebut dapat berbentuk berbagai opini mengenai selebritas di media sosial yang menjadi bahan perbincangan. Opini publik merupakan bentuk ekspresi yang dibentuk oleh seorang individu terhadap masalah atau isu yang bersifat kontroversial (Cutlip et al., 2021). Orang-orang akan melakukan diskusi mengenai hal kontroversial tersebut dengan orang lain sehingga menghasilkan berbagai macam pandangan dari setiap individu yang terlibat dan membentuk sebuah opini (Abdullah et al., 2024). Selain itu, opini publik juga dapat diartikan sebagai proses pertukaran informasi yang memberikan pengaruh kepada sikap seorang individu ketika melakukan identifikasi mengenai

isu yang relevan dan opini tersebut akan diungkapkan kepada publik (Syahputra, 2018). Merujuk pada Cutlip et al. (2021), opini publik memiliki karakteristik berupa:

1. Arah: menampilkan evaluasi positif, negatif, dan netral dari sebuah opini publik.
2. Intensitas: untuk mengetahui seberapa kuat individu memiliki perasaan terhadap opini yang mereka miliki.
3. Stabilitas: merujuk pada seberapa lama seorang individu mempertahankan arah dan intensitas perasaan yang sama.
4. Dukungan informasional: menampilkan sejauh mana seorang individu mengetahui sebuah objek opini.
5. Dukungan sosial: menunjukkan apakah seorang individu merasa opininya akan mendapatkan dukungan sosial di dalam lingkungan sosial.

Pada penelitian sebelumnya, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Putri Febrianti et al. (2023) dengan judul ‘The K-Pop Fans Perception Over a Cancel Culture Phenomenon’. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa enam responden memiliki kesamaan persepsi terhadap fenomena cancel culture dan setuju bahwa cancel culture cenderung berada di sisi negatif, meski secara keseluruhan cancel culture memiliki sisi positif dan negatif. Dalam penelitian ini juga diungkapkan bahwa para responden tidak pernah mengalami cancel culture, namun orang lain di komunitas K-Pop yang mereka kenal yang pernah mengalaminya (Putri Febrianti et al., 2023). Penelitian selanjutnya berjudul ‘Analisis Opini Publik Berdasarkan Teori Agenda Setting Pada Proses Perencanaan Pemindahan IKN’ yang dilakukan oleh Dyah Masitah & Dewi (2022) menunjukkan bahwa adanya Teori Agenda Setting memiliki kesesuaian dengan data temuan peneliti yang mana opini publik di media sosial Twitter muncul karena keberadaan Teori Agenda Setting. Selain itu, terdapat juga penelitian berjudul ‘Peran Media Massa dalam Mempengaruhi Public Trust di Masyarakat’ oleh Rina Ade Saputri, Laras Ayu Pratiwi, dan Erina Setianingrum. Hasil yang ditemukan melalui penelitian ini adalah media massa dapat dijadikan sebagai tempat bagi masyarakat untuk mengungkapkan berbagai opini, complain, kritik, dan saran mengenai segala hal dan media massa memiliki dampak di dalam lingkungan sosial. Dampak positif dari media massa adalah kemudahan bagi siapa pun untuk melakukan akses terhadap informasi secara cepat dan dampak negatifnya adalah dengan adanya kemudahan akses tentunya masyarakat akan terjebak ke dalam berita bohong atau hoax. Solusi dari permasalahan ini adalah dengan bijak dalam melakukan pemilihan, mengontrol, dan memproses informasi yang sudah diterima sehingga tidak hanya mengonsumsi informasi secara mentah-mentah.

Perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian ini difokuskan untuk meneliti mengenai bagaimana opini yang dimiliki oleh para K-Popers mengenai kasus *driving under the influence* yang melibatkan Suga BTS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis opini positif, negatif, atau netral yang dimiliki oleh para K-Popers terhadap kasus ini, seberapa besar perasaan para K-Popers terhadap opini yang mereka miliki, sejauh apa mereka mempertahankan opini yang mereka miliki, informasi seperti apa yang membentuk opini tersebut, dan apakah mereka yakin dengan keberadaan dukungan sosial terhadap opini yang mereka miliki. Implikasi penelitian ini dalam secara akademis adalah ikut berkontribusi dalam kajian studi media dan komunikasi dengan menggali bagaimana seseorang

memiliki opini terhadap suatu kasus atau isu hingga membuat mereka melakukan sebuah tindakan seperti menerapkan cancel culture di media sosial terhadap seorang individu yang terkena kasus. Selain itu, terdapat implikasi praktis dari penelitian ini yaitu memberikan pengetahuan kepada siapa pun terutama bagi pihak yang bekerja di bidang entertainment, politik, dan perusahaan besar untuk berhati-hati dalam berperilaku dan berusaha untuk menghindari masalah sebab teknologi dan media dapat membentuk dan merubah cara bagaimana satu orang berkomunikasi dengan orang lainnya sehingga membentuk sebuah opini yang bisa membuat mereka dengan opini yang sama berkumpul untuk melakukan suatu aksi atau mengungkapkan opininya di ranah publik yang dampaknya bisa saja merugikan bagi suatu pihak yang terkena masalah.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang digunakan untuk mengkaji bagaimana opini terbentuk di kalangan K-Popers mengenai kasus *driving under the influence* yang melibatkan Suga BTS. Metode kualitatif yang digunakan oleh penulis memiliki tujuan untuk melakukan analisis terhadap peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian seperti motivasi, perilaku, tindakan, persepsi, dan yang lainnya secara holistik dan dijabarkan ke dalam bentuk kata dan bahasa deskriptif yang merujuk pada konteks ilmiah dengan memanfaatkan metode ilmiah lainnya (Moleong, 2005). Metode lain yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi: melakukan analisis terhadap kasus yang dialami oleh Suga BTS secara mendalam.
2. Wawancara: melakukan wawancara dengan sepuluh orang K-Popers yang memenuhi kriteria untuk diwawancara.
3. Dokumentasi: melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan sumber lain seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan untuk melakukan analisis terhadap opini seperti apa yang dimiliki oleh K-Popers sehingga menentukan sikap mereka terhadap Suga pasca terjadinya kasus *driving under the influence* yang dilakukannya. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat bagaimana para informan memposisikan opininya di kalangan mayoritas dan minoritas serta apa kah para informan yakin jika opininya dibawa ke ranah publik maka mereka akan mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan purposive sampling yaitu menentukan kriteria tertentu dalam memilih informan penelitian. Kriteria yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Informan kunci berusia 17-25 tahun
2. Informan kunci tinggal di Pulau Jawa
3. Informan kunci merupakan K-Popers yang mengetahui kasus *driving under the influence* yang melibatkan Suga BTS
4. Informan kunci merupakan seorang perempuan

Peneliti mengambil 10 informan yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Berikut adalah data informan penelitian yang ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Profil Informan

No	Inisial	Usia	Pekerjaan	Domisili	Tahun Menjadi K- Popers	Fandom
1.	Sarah (SR)	23	Wiraswasta	Jakarta	2012	MOA

2.	Asa (AS)	23	Mahasiswa	Bandung	2011	EXO-L, NCTZen
3.	Fia (FA)	24	Mahasiswa	Bandung	2015	Carat
4.	Fira (FR)	22	Asisten Terapis	Bogor	2016	MOA, Engene, Onedoor
5.	Dheanada (DN)	24	Wiraswasta	Jakarta	2009	Engene, Teume, Luvity
6.	Kayla (KY)	17	Pelajar	Bogor	2017	ARMY, Carat
7.	Tyas (TY)	24	Pegawai Swasta	Surabaya	2010	MyDay, Carat
8.	Tasya (TS)	24	Korean Interpreter	Cikarang	2011	Atiny
9.	Ira (IR)	24	UCG content creator	Bandung	2010	Carat
10.	Nana (NA)	25	Wiraswasta	Jakarta	2013	MOA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arah

Arah menjelaskan tentang evaluasi yang dilakukan oleh seseorang mengenai opini yang dimiliki ke arah positif, negatif, atau netral (Cutlip et al., 2021). Pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti kepada informan kunci mengenai dimensi arah adalah “Bagaimana opini anda mengenai kasus yang melibatkan Suga BTS?”. Melalui pertanyaan yang disampaikan tersebut, terdapat berbagai macam jawaban yang diterima oleh peneliti.

Informan kunci 1, yaitu SR, menyatakan bahwa:

“...dia beruntung engga sampai gimana-gimana tuh karena dia naiknya scooter bukan kendaraan yang lebih kayak yang kecepatannya lebih tinggi kayak mobil gitu kan soalnya kan kalau inget dulu ada kasus Lim Young Min-nya ABSIX itu kan dia abis driving under influence itu dia langsung keluar dari grup tapi Suga ini engga.”

Sedangkan informan kunci 2, yaitu AS, mengungkapkan bahwa,

“...subjeknya adalah Suga mungkin jadi suatu hal yang booming kali ya...”

“...di Korea tuh DUI itu sangat-sangat sakral gitu loh bahwa menyenyeramkan itu kasusnya bahkan ada hukum yang berlaku itu tuh sangat ketat lah jadi kalau menurut opini aku kalau salah ya salah siapa pun dia.”

Selain AS, FR dan TS juga memiliki opini yang sama. FR dan TS menganggap bahwa tanpa melihat status yang dimiliki oleh seseorang, driving under the influence yang dilakukan oleh siapa pun adalah hal yang salah. Namun, dalam pernyataannya, FR menyatakan bahwa ia tidak ingin terlalu menyalahkan Suga.

Terdapat juga informan kunci 3 yaitu FA yang menyatakan bahwa,

“...menurut saya sih itu kesalahan pribadi dari dia dan dia tidak bisa mengontrol apa yang dia lakukan...”

“...misalnya dia mau ke bar nih atau mau ngapain yang minum-minum gitu lebih baik sih harus ada back up untuk nyupir...”

Selain FA, terdapat TY, IR, dan NA dengan opini yang sama. Keempatnya berpendapat bahwa apa yang dilakukan Suga merupakan kesalahannya pribadi dan seharusnya ketika Suga

mabuk, ia didampingi oleh orang lain yang masih sadar alih-alih berkendara seorang diri. Selain itu, TY juga menyayangkan apa yang dialami oleh Suga dalam kasus ini.

Informan 5 yaitu DN, menyatakan,

“...netizen lebih condong ke idol laki-laki atau aktor laki-laki atau apa pun yang pasti karirnya akan bisa melejit lagi sedangkan kalau perempuan yang membuat kesalahan seperti itu akan dihujat habis-habisan.”

DN cenderung terfokus membahas mengenai keberadaan standar ganda di Korea Selatan ketika terjadi sebuah kasus yang melibatkan selebritas laki-laki atau perempuan dengan perlakuan yang berbeda.

Terdapat juga informan 6 yaitu KY, yang mengungkapkan bahwa,

“Suga itu tidak melakukan hal yang cukup buruk in this case dan kasus ini terlalu dibesar-besarkan karena banyak sekali media-media dan artikel-artikel dari Korea yang berusaha untuk menjatuhkan Suga tanpa ada bukti yang jelas dan kuat.”

Melalui pertanyaan ini, KY menjelaskan bahwa kasus yang dialami oleh Suga ini hanya lah kasus yang dibesar-besarkan dan dibuat hanya untuk menjatuhkan Suga. Peneliti menyampaikan pertanyaan kedua yang masih berhubungan dengan dimensi arah dari opini publik. Peneliti bertanya kepada informan dengan pertanyaan berupa, “Apa kah anda berada pada pihak pro atau kontra?”. Peneliti mendapatkan beragam jawaban dari pandangan netral, pro, dan kontra serta alasan atas pandangan tersebut yang disampaikan oleh informan kepada peneliti sebagai berikut,

Informan 1, yaitu SR menyatakan bahwa,

“...aku pengen netral tapi kayak gimana ya, aku tuh pengen netral cuma karena kalau di Korea kan ini emang kasus gede ya gak pengen ini deh gak pengen standar ganda aku lebih ke gak pengen standar ganda cuma karena apa ya karena dia scooter nih dan saat itu dia gak ada ngerugiin apa-apa yaudah sih...”

“...kalau misalnya emang gak ada korban ya mungkin sanksi cukup...”

Selain SR, informan 2 yaitu AS juga memiliki pandangan netral dengan alasan yang sama dengan SR. AS menunjukan pandangan netralnya dan menjelaskan bahwa masalah yang dialami oleh Suga bukan lah masalah yang besar selama tidak ada korban yang dirugikan. Selain SR dan AS, terdapat FR yang memiliki pandangan netral namun dengan alasan yang berbeda.

Informan 4, FR mengungkapkan,

“Sepertinya aku lebih ke netral dalam kasus ini, aku tidak bisa membenarkan Suga dalam kasus ini tapi aku juga tidak bisa menyalahkan Suga sampai menghakiminya aku juga gak berhak untuk seperti itu.”

FR cenderung memilih untuk bersikap netral karena ia merasa tidak memiliki hak untuk menyalahkan atau menghakimi Suga dalam kasus ini. Berbeda dengan SR, AS, dan FR, terdapat beberapa informan yang memiliki pandangan kontra.

Informan 3, yaitu FA menjelaskan mengenai pandangannya sebagai berikut,

“Di pihak kontra sudah pasti karena membahayakan walaupun dia nabraknya benda mati...”

Informan 8, yaitu TS yang memiliki alasan serupa terhadap pandangan kontranya dalam kasus Suga dengan FA mengungkapkan,

“Kontra deh, karena *driving under influence* itu secara morally gak boleh, secara law gak boleh, dan itu juga hal yang membahayakan...”

Informan 9, yaitu IR memiliki alasan serupa dengan TS mengenai pandangan kontranya, yaitu,

“Kalau aku kontra sih karena ini gak terpuji sikapnya.”

Selain FA, TS, dan IR, terdapat juga DN dan TY yang mengungkapkan pandangan kontranya terhadap kasus Suga karena mereka tidak mendukung Suga dalam kasus ini. Terdapat juga NA yang memiliki alasannya tersendiri di balik pandangan kontranya terhadap kasus yang dialami Suga, yaitu

“Aku jelas kontra karena menurut aku kalau misalnya salah ya salah aja...”

Di antara sembilan informan, terdapat satu informan yaitu KY yang menunjukkan keberpihakannya terhadap Suga. KY menyatakan bahwa ia pro terhadap Suga dan akan tetap mendukung Suga meski sudah mengetahui kasus yang dialami oleh Suga.

Intensitas

Dimensi intensitas menjelaskan tentang bagaimana seorang individu mengukur perasaan yang dimilikinya terhadap opini yang mereka miliki (Cutlip et al., 2021). Pertanyaan yang disampaikan mengenai dimensi intensitas oleh peneliti kepada informan kunci adalah “Seberapa yakin anda dengan opini anda terhadap kasus yang dialami oleh Suga?”. Sepuluh informan yang diwawancarai oleh peneliti memberikan jawaban yang berbeda-beda. Terdapat informan yang hanya menyebutkan bahwa ia yakin atau tidak yakin terhadap opininya, namun ada juga informan yang menjelaskan alasan mengapa mereka yakin dan tidak yakin terhadap opininya. Dimulai dari SR, AS, dan FR yang semula menunjukkan pandangan netralnya terhadap kasus Suga.

Informan 1, SR mengungkapkan bahwa,

“Kayaknya aku dipengaruhi sama internasional fandom base deh soalnya mereka bilang *driving under influence* itu kalau misalnya gak ada korban itu it’s not that apa ya engga sampai segede itu juga konsekuensinya...”

SR mengungkapkan bahwa internasional fandom base banyak mempengaruhi opininya terhadap kasus Suga sehingga membuatnya yakin terhadap opininya. Sedangkan FR hanya mengungkapkan keyakinannya terhadap opininya tanpa alasan lain. Berbeda dengan SR dan FR, AS justru menunjukkan ketidakyakinan terhadap opininya.

“...aku terlalu takut untuk mengutarakan karena disini aku baru liat perannya Suga disini terlihat sangat powerful jadi aku gak cukup yakin dengan opini aku...”

AS menyatakan bahwa meski ia berada pada posisi netral dan berpendapat bahwa selama masalah yang ditimbulkan Suga tidak memakan korban maka masalah tersebut bukanlah hal yang besar, AS masih menunjukkan ketakutan dan ketidak yakinannya terhadap opininya. Berbeda dengan SR, AS, dan FR yang pada pertanyaan sebelumnya berada pada pihak netral. Terdapat FA, DN, TY, TS, IR, dan NA yang berada pada posisi kontra dan menunjukkan keyakinannya terhadap opini yang mereka miliki.

Informan 3, FA mengungkapkan,

“Sangat yakin, karena sudah pasti kan kasus DUI itu yang salah...”

Selain itu, informan 10, NA mengungkapkan,

“Kalau aku sih yakin karena memang selama ini ketika ada idol berkasus atau artis aku biasanya memang nge-cancel gitu...”

Berbeda dengan FA dan NA yang memberikan alasan atas yakinnya mereka terhadap opini yang mereka miliki, DN, TY, TS, dan IR tidak memberikan penjelasan lebih lanjut. Selain posisi netral dan kontra, terdapat KY yang menjadi satu-satunya informan yang berada pada posisi pro.

Informan 6, KY mengungkapkan,

“Cukup yakin, di range sekian 80% dan 100% karena aku percaya dengan Suga in this case dan terbukti juga dari klarifikasi agensi dan juga beberapa klarifikasi dari pihak kepolisian...”

KY menunjukkan keyakinannya terhadap opininya disertai dengan alasan yang mendasari perasaan yakin tersebut. Ia menyatakan bahwa selama ada klarifikasi resmi dari agensi dan pihak kepolisian, KY yakin dengan opininya untuk mendukung Suga dan memposisikan dirinya ke dalam posisi pro.

Stabilitas

Dimensi stabilitas menjabarkan tentang berapa lama seseorang mempertahankan arah dan intensitas perasaan yang sama mengenai opini yang mereka miliki (Cutlip et al., 2021). Peneliti menyampaikan pertanyaan kepada informan kunci mengenai dimensi stabilitas berupa, “Sudah berapa lama anda mempertahankan opini yang anda miliki?”. Delapan dari dua informan menjawab bahwa mereka telah mempertahankan opini yang mereka miliki sejak berita mengenai kasus yang menimpa Suga disiarkan di media. Sebagian informan memberikan informasi tambahan berupa penjelasan mengenai proses bagaimana mereka mempertahankan opini mereka, sedangkan beberapa hanya menjawab bahwa mereka sudah mempertahankan opini tersebut dari awal.

Informan 1, SR menjawab,

“Sejak dari awal sampai sekarang tetap kayak gitu.”

Informan 4, FR menjawab,

“...di awal aku cuma memahami kasusnya saja, setelah banyak informasi datang dan banyak beberapa media yang kurang akurat itu yang membuat aku melihat lagi kasus ini, ternyata kasus ini banyak dimanfaatkan oleh oknum-oknum ya...”

“Kalau ditanya sudah lama aku mempertahankan opini ini ya, mungkin cukup lama ya.”

Informan 6, KY menjawab,

“Sejak sekitar minggu pertama kasus ini muncul dari situ aku sudah berusaha untuk mencari fakta-fakta dari kasus ini dan juga dari awal pun sudah terlihat kalau ada unsur berlebihan dari media-media yang mau menyerang atau menjatuhkan Suga atau pun BTS.”

Informan 10, NA menjawab,

“Iya kalau menurut aku karena sampai sekarang aku belum ada dengerin lagu dia lagi, karena so far aku belum ketemu lagi sih beritanya cuma memang kayaknya belum selesai...”

Jawaban yang diberikan oleh SR serupa dengan jawaban yang diberikan oleh AS, FA, FR, DN, KY, dan NA. Namun, FR memberikan penjelasan lebih terhadap jawaban yang diberikannya. FR menjelaskan bahwa pada awalnya, ia hanya sekedar mengetahui kasus yang melibatkan Suga hingga akhirnya ia tahu bahwa banyak oknum-oknum yang memanfaatkan kasus ini. Selain itu, KY juga memberikan penjelasan dan waktu yang lebih spesifik mengenai sejak kapan ia mempertahankan opininya yaitu sekitar satu minggu pertama setelah kemunculan kasus yang melibatkan Suga. NA juga memberikan penjelasan bahwa ia telah mempertahankan opininya sampai sekarang bahkan ia menjelaskan bahwa ia belum mendengarkan lagu-lagu Suga karena menganggap bahwa kasusnya belum selesai.

Berbeda dengan delapan informan kunci lainnya, dua informan kunci yaitu TS dan IR memiliki jawaban serupa disertai alasan dari jawaban yang mereka miliki.

Informan 8, TS menjawab,

“Dari sebelum ada kasus ini, setiap kasus driving under influence in general itu gak boleh...”

Informan 9, IR menjawab,

“Dari sebelumnya juga aku sudah mempertahankan opini ini karena DUI itu termasuk sikap yang egois ya...”

TS dan IR mengungkapkan bahwa sebelum terjadinya kasus yang melibatkan Suga, keduanya sudah memiliki opini tersendiri terhadap kasus driving under the influence yang melibatkan siapa pun.

Selain pertanyaan di atas, peneliti juga menyampaikan pertanyaan lainnya yang berhubungan dengan dimensi stabilitas dari opini publik kepada informan kunci. Pertanyaan tersebut berupa, “Apakah anda pernah merubah opini anda?”. Para informan kunci menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengalami perubahan opini dan selalu mempertahankan opini mereka selama tidak ada informasi yang membuat mereka mempertanyakan opini yang mereka miliki.

Informan 1, SR mengungkapkan bahwa,

“Dari awal tetep kayak gitu sih.”

Informan 5, DN mengungkapkan bahwa,

“Tidak ada, aku selalu mempertahankan opini aku sih kecuali kalau ada fakta lain yang bisa membuat opini aku berubah.”

Informan 6, KY mengungkapkan bahwa,

“Aku tidak pernah merubah opiniku, karena sejauh ini tidak ada bukti yang bisa membuat aku meragukan tindakan Suga di kasus ini.”

Informan 10, NA mengungkapkan bahwa,

“So far, belum ada karena satu aku belum nemu beritanya lagi yang kedua aku tetep berkeyakinan ketika itu dianggap kriminal berarti itu salah.”

Sama seperti SR yang tidak memberikan penjelasan tambahan mengenai jawabannya, AS, FA, TY, TS, IR juga tidak memberikan penjelasan lanjut mengenai jawaban tentang

mengapa mereka tetap mempertahankan opini yang mereka miliki. Sedangkan DN, KY, dan NA memberikan penjelasan bahwa selama belum ada informasi yang dapat merubah opini yang mereka miliki maka mereka akan terus mempertahankan opini tersebut. FR juga mengungkapkan bahwa opini yang dimilikinya terus berkembang seiring banyaknya informasi yang diterimanya.

Informan 4, FR mengungkapkan bahwa,

“...mungkin di awal aku lebih ke tidak terlalu memperhatikan opini tersebut sehingga aku beranggapan bahwa Suga ini salah...”

“...setelah banyak informasi yang datang aku mengkaji lebih dalam sehingga aku mendapatkan opini yang sekarang...”

FR mengaku bahwa ketika pertama kali mengetahui kasus Suga, ia murni memandang Suga sebagai pihak yang bersalah dan setelah banyak informasi yang ia terima mulai banyak pertimbangan yang ia miliki untuk memposisikan Suga sebagai pihak yang salah. FR menganggap bahwa pertimbangan yang ia miliki ketika menerima berbagai informasi mengenai Suga.

Dukungan Informasional

Terdapat dimensi dukungan informasional yang menjelaskan tentang sejauh mana seseorang memiliki pengetahuan publik mengenai objek opini yang dimilikinya (Cutlip et al., 2021). Pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti kepada informan kunci mengenai dimensi dukungan informasional berupa “Informasi seperti apa yang anda ketahui sehingga membentuk opini yang anda miliki saat ini?”.

Informan 1, SR memberikan penjelasan berupa,

“Yang itu tadi yang *driving under influence* itu jangan sampai kalau misalnya tanpa korbannya ya jangan sampai di-bully sampai ini sih sampai parah banget itu doang sih yang mempengaruhi aku, jadi kayak oh yaudah. Cuma kalau untuk membela aku kayak no no engga sampai membela juga.”

Informan 5, DN memberikan penjelasan berupa,

“Informasi yang aku dapet ya kayak Song Joong Ki itu menceraikan Song Hye Kyo karena Song Hye Kyo gak bisa punya anak terus tiba-tiba nikah lagi sama orang Italia tiba-tiba anaknya udah lahir, terus kasus Kim Sae Ron, kasus Sulli itu kasus yang aku inget banget soalnya Sulli juga dia dikatain sama netizen sampai akhirnya gak kuat padahal hari sebelumnya dia abis abis broadcasting gitu kan terus abis itu besoknya mutusin untuk mengakhiri diri karena gak sanggup sama caci makian netizen sedangkan yang aktor laki-laki yang kena kasus-kasus sebagainya itu tetap kayak gitu jadi informasinya yang aku dapat Suga, Song Joong Ki yang tetep kena cancel sih tapi tetep bisa berkarir, dan ada aktor di Netflix yang kena cancel karena bullying tapi filmnya tetap lancar. Sama aku suka lihat tweet orang yang bilang kalau perempuan di Korea itu emang rendah banget kastanya...”

SR mengungkapkan bahwa informasi yang diketahui olehnya sehingga membentuk opini yang dimilikinya adalah informasi mengenai bahwa pelaku *driving under the influence* yang tidak merugikan atau memakan korban sebaiknya tidak dirundung secara berlebihan.

Namun, SR juga tidak menunjukkan bahwa ia membela pelaku *driving under the influence*. Sedangkan DN yang pada pertanyaan sebelumnya membahas mengenai adanya standar ganda mengenai kasus yang terjadi di Korea Selatan, menjelaskan bahwa informasi yang memengaruhi dirinya adalah informasi mengenai kasus yang melibatkan figur publik perempuan yang cenderung dihujat secara berlebihan, hingga merenggut nyawa, dan dihancurkan karirnya dibandingkan dengan figur publik laki-laki yang masih bisa menjalankan karirnya dengan lancar meski sudah melakukan tindakan kriminal yang berbahaya.

Informan 7, TY memberikan penjelasan berupa,

“Kemarin sih cuma sekedar baca aja di media sosial itu kayaknya sempat ada beberapa Youtuber yang bahas ya tentang apa kejadian detailnya jadi aku cuma lihat di Youtube dan baca di media sosial aja.”

Informan 10, NA memberikan penjelasan berupa,

“Kalau dari aku ya informasi dari berita yang diterjemahkan yang memang netral yang bukan dari fansnya, tapi sometimes ada fansnya yang menjelaskan tanpa takes side tanpa ngambil sisi yang terlalu jomplang gitu.”

TY menjelaskan bahwa kebanyakan informasi yang mempengaruhi opininya adalah opini yang ia dapatkan dari media sosial dan platform YouTube. Sedangkan NA, menjelaskan lebih detail bahwa informasi yang mempengaruhi opininya adalah opini yang bersifat netral tanpa adanya pengaruh dari penggemar yang memihak.

Informan 2, AS memberikan penjelasan berupa,

“...dari pengalaman pribadi aku sendiri tuh jatuhnya kayak kalau aku pribadi mungkin karena ini konteksnya punya hal yang membekas apa lagi di dunia K-Pop.”

AS menjelaskan bahwa opini yang ia miliki cenderung terbentuk dari pengalaman pribadinya. Jawaban AS serupa dengan jawaban yang diberikan oleh IR yang juga membentuk opininya melalui bagaimana ia menyikapi kasus yang ia temui di dunia K-Pop.

Informan 3, FA memberikan penjelasan berupa,

“Gak ada informasi negatif atau positif sih lebih ke pas udah tau kalau kejadiannya dia itu DUI udah pasti itu sih udah terbentuk opini itu dari saya kalau itu emang kesalahan pure dari Suganya.”

Informan 8, TS memberikan penjelasan berupa,

“Secara moral yang aku dapatkan baik dari itu pendidikan formal atau non-formal bahwa *driving under influence* itu gak boleh, mau dilihat secara logic juga itu kan bahaya. Si opini aku ini terbentuknya dari pendidikan, point of view orang-orang yang aku hadapi dari kecil sampai sekarang.”

FA dan TS keduanya memberikan pandangan bahwa opini mereka terbentuk karena mereka beranggapan bahwa *driving under the influence* adalah hal yang salah dan tidak boleh dilakukan. Namun, TS menjelaskan penjelasan lebih yaitu ia mengungkapkan bahwa informasi yang banyak memengaruhi opininya berasal dari pendidikan formal dan non-formal serta orang-orang yang ia hadapi sejak kecil hingga sekarang mengenai *driving under the influence*.

Informan 4, FR memberikan penjelasan berupa,

“Kalau informasi yang memengaruhi aku itu lebih ke informasi yang diberikan sama beberapa media Korea, informasi mengenai kronologi kejadian, dan apa yang dia

lakukan, dan dia melanggar kasus apa, dan juga pernyataan langsung dari Big Hit dan dilengkapi oleh surat permintaan maaf dari Suganya langsung, disitu aku melihat media yang inkonsisten dan juga pernyataan surat permintaan maaf yang diberikan Suga ini secara tulis tangan dan dari agensi disitu yang membentuk opini yang aku berikan tadi.”

FR mengungkapkan bahwa informasi yang banyak memengaruhi opininya adalah informasi resmi yang ia dapatkan dari berbagai media serta agensi dan pihak-pihak resmi secara langsung. Sama seperti FR, KY juga memberikan penjelasan bahwa opininya kebanyakan dipengaruhi oleh informasi-informasi dan pernyataan resmi yang ia dapatkan dari berbagai media, agensi, dan Suga secara langsung.

Dukungan Sosial

Dalam opini publik, dimensi dukungan sosial menunjukkan tentang sejauh mana seorang individu dapat merasakan keberadaan dukungan untuk opini yang mereka miliki ketika opini tersebut dibawa ke lingkungan sosial (Cutlip et al., 2021). Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada informan kunci mengenai dimensi dukungan sosial. Pertanyaan pertama yang disampaikan oleh peneliti berdasarkan dimensi dukungan sosial adalah “Apa kah menurut anda opini yang anda miliki berada pada posisi mayoritas atau minoritas di kalangan lingkungan sosial?”

Informan 1, SR memberikan penjelasan berupa,

“...mungkin minoritas. Mungkin karena banyak yang dukung ya karena waktu itu aku pernah tunjukkan ke kamu ada yang nunjukkan dukungannya buat Suga dan itu rame banget dan aku minoritas.”

Informan 10, NA memberikan penjelasan berupa,

“Kalau menurut aku minoritas karena biasanya yang bisa melihat objektif itu yang udah settled sama pemikirannya sendiri.”

Meski SR dan NA memiliki pendapat yang sama mengenai opini mereka yang berada pada posisi minoritas ketika opini tersebut dibawa ke kalangan lingkungan sosial khususnya K-Popers, namun SR dan NA memiliki penjelasan berbeda mengenai mengapa mereka mengelompokkan opini mereka ke dalam posisi minoritas. SR lebih menjelaskan bahwa ia menganggap bahwa opininya berada pada posisi minoritas karena ia melihat betapa banyaknya ARMY yang memberi dukungan mereka terhadap Suga sehingga tidak sebanding dengan opininya. Sedangkan NA beranggapan bahwa tidak banyak orang-orang yang berpegang teguh kepada pemikirannya sehingga mereka dapat memandang kasus yang melibatkan Suga secara objektif. Hal tersebut yang membuat opininya dikategorikan ke dalam opini minoritas.

Informan 3, FA memberikan penjelasan berupa,

“Mayoritas.”

“...bukan K-Popers doang mungkin masyarakat Korea juga pasti kebanyakan kontra sama kasus DUI ini.”

Informan 6, KY memberikan penjelasan berupa,

“Opini aku di kalangan ARMY termasuk yang mayoritas, tapi kalau misalkan di luar fandom pasti ada yang tidak setuju.”

FA memberikan penjelasan atas opininya yang ia kategorikan ke dalam opini mayoritas yaitu FA beranggapan bahwa tidak hanya K-Popers, tapi kebanyakan masyarakat Korea Selatan juga akan berada pada posisi kontra ketika menanggapi kasus mengenai *driving under the influence*. Tidak hanya FA, penjelasan lain yang datang dari AS, DN, TY, TS, dan IR juga menjelaskan tentang hal yang sama mengenai bagaimana opini mereka dapat dikategorikan ke dalam opini mayoritas karena banyak orang lain yang mereka temui baik di sosial media mau pun di lingkungan sosial yang memiliki opini serupa dengan mereka karena kebanyakan orang menganggap bahwa *driving under the influence* adalah perbuatan yang tidak baik. Berbeda dengan, FA, AS, DN, TY, TS, dan IR, meski memiliki tanggapan bahwa pendapatnya berada pada posisi mayoritas juga, KY lebih cenderung menganggap bahwa pendapatnya berada di kalangan mayoritas di kalangan ARMY karena banyaknya ARMY yang memberikan dukungan kepada Suga di tengah kasus *driving under the influence* ini. KY juga menjelaskan bahwa jika opininya dibawa keluar dari fandom, kemungkinan opininya akan berubah menjadi opini minoritas.

Informan 4, FR memberikan penjelasan berupa,

“Sepertinya aku lebih di tengah-tengah, karena opini netizen itu terbelah ada yang setuju dengan kasus ini dan ada juga yang mau memboikot Suga.”

Berbeda dengan yang lainnya, FR cenderung menolak untuk mengelompokkan opini yang dimilikinya ke dalam kategori mayoritas atau minoritas karena ia menganggap bahwa banyaknya opini netizen yang terbelah menjadi dua, yaitu opini pro dan kontra, sehingga FR tidak dapat menentukan dimana posisi opininya dapat ditempatkan.

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada informan kunci mengenai dimensi dukungan sosial adalah, “Seberapa yakin anda bahwa opini anda akan didukung oleh lingkungan sosial?”.
Informan 2, AS memberikan jawaban berupa,

“Kalau kita ngomongin didukung, ya mungkin didukung.”

Informan 6, KY memberikan jawaban berupa,

“Aku cukup yakin untuk didukung terutama di komunitas ARMY...”

Informan 10, NA memberikan jawaban berupa,

“Aku belum pernah, hampir gak pernah mengutarakannya sih ke publik, tapi untuk satu circle aku ya mereka biasanya setuju”

AS, FA, DN, TY, TS, dan IR memberikan jawaban bahwa mereka yakin jika opini yang mereka miliki akan mendapatkan dukungan oleh lingkungan sosial terutama dari para K-Popers. Meskipun memiliki jawaban yang sama bahwa KY yakin jika opininya akan didukung, KY cenderung hanya meyakini bahwa opininya akan didukung terutama di dalam komunitas ARMY karena KY memiliki opini yang mendukung Suga. Sedangkan NA mengungkapkan bahwa opininya kemungkinan akan didukung jika dibawa ke ranah pertemanan dekat.

Informan 1, SR memberikan jawaban berupa,

“Akan mendapat backlash, aku aja misal aku punya temen ARMY nih aku aja gak berani ngomong sama mereka soal ini.”

SR mengaku bahwa alih-alih mendapatkan dukungan, ia justru akan mendapatkan serangan jika mengutarakan opininya ke lingkungan sosial. Hal tersebut juga yang membuat

SR lebih berhati-hati untuk mengungkapkan opininya terutama kepada teman yang berada pada fandom ARMY.

Informan 4, FR memberikan jawaban berupa,

“Aku tidak terlalu fokus ke arah sana...”

“...bukan untuk menggiring publik atau meminta dukungan dari publik tapi lebih ke arah bagaimana sebaiknya kita menyikapi kasus ini dengan lebih objektif.”

Ketika diberikan pertanyaan mengenai seberapa yakin opini yang dimiliki FR akan mendapatkan dukungan ketika dibawa ke lingkungan sosial, FR justru menjawab bahwa ia tidak terfokus untuk mendapatkan dukungan dari publik mengenai opininya. Ia hanya ingin menyikapi kasus yang melibatkan Suga dengan lebih objektif.

Pertanyaan lain yang disampaikan oleh peneliti kepada informan kunci mengenai dimensi dukungan sosial adalah berupa, “Apa kah ada ketakutan atau tekanan yang anda rasakan ketika opini anda berbeda dengan opini yang berada di lingkungan sosial?”.

Informan 1, SR mengungkapkan bahwa,

“Iya, betul sekali. Karena kita tau, at least menurut aku ya ini fandom ARMY itu karena saking gedonya jadi banyak sekali jenis orang-orang yang bahkan kita itu pas ketemu aja bikin kita kaget gitu kan. Dari besarnya fandom itu misal aku menyinggung sedikit aja mungkin cuma segelintir dari si fandom itu yang menyerang tapi tetep aja keserang karena saking gedonya tadi si jumlah fandomnya itu aku ngeri aja disitu sih kayak mental ku belum sanggup.”

Informan 2, AS mengungkapkan bahwa,

“Ada, karena saya punya pengalaman pribadi yang tidak mengenakan dengan fandom tersebut jadi ketika sesuatu hal yang bersangkutan dengan BTS mau itu positif atau negatif aku berusaha untuk bodo amat.”

Informan 4, FR mengungkapkan bahwa,

“Terkait ketakutan diserang atau takut karena opini aku tidak sama dengan mereka jadi aku takut diserang itu ada...”

“Takut sih ada perasaan takut kalau dihakimi cuma disini poinnya itu lebih ke arah aku hanya beropini dan menganalisis dan menyikapi kasus tersebut bukan ke arah aku ingin opini aku menarik perhatian orang lain, mungkin itu juga yang membuat aku tidak ikut beropini di media sosial.”

Informan 5, DN mengungkapkan bahwa,

“Iya karena ARMY itu adalah kumpulan orang-orang yang paling bebal untuk dikasih tau. Aku pernah ngeladenin ARMY dan itu capek banget aku udah jelasin secara fakta dan data mereka gak mau ngerti jadi yaudah idol mereka yang paling hebat orang-orang harus menyanjung idol mereka jadi kayak kalau ada kritik sedikit jadi kayak begitu, aku malesnya sama ARMY-nya aja sih. ARMY ini ada pengaruh buat membungkam opini aku.”

Informan 6, KY mengungkapkan bahwa,

“Terkadang mungkin ada tekanan, terutama dari orang-orang yang suka asal judge kadang malah ikut judge aku sebagai fans dari Suga yang dukung Suga.”

SR memberikan pendapat bahwa besarnya fandom ARMY dengan berbagai macam orang di dalamnya membuat SR takut untuk beropini tentang apa pun yang berkaitan dengan BTS dan Suga. Selain itu, besarnya fandom ARMY membuat fandom tersebut dapat lebih menjadi sensitif ketika menerima kritik. AS juga mengungkapkan ketakutannya untuk mengungkapkan opininya ke lingkungan sosial yang disebabkan karena pengalaman pribadinya yang kurang mengena dengan fandom ARMY sehingga membuat AS cenderung untuk berusaha mengabaikan apa yang terjadi terhadap BTS. Sedangkan FR mengungkapkan bahwa ia juga memiliki ketakutan mendapat serangan ketika ia beropini. Namun, dalam kasus ini, FR hanya ingin beropini, menganalisis, dan menyikapi kasus yang berhubungan dengan Suga tanpa menarik perhatian orang lain. Ketakutan yang dimiliki FR juga membuat FR menahan dirinya untuk tidak beropini di sosial media. Terdapat juga DN yang mengungkapkan bahwa ARMY membungkam dirinya untuk beropini karena sebelumnya ia pernah berinteraksi dengan ARMY dengan menjelaskan fakta dan data mengenai permasalahan yang dialami BTS, namun opininya tidak diterima oleh ARMY. Meski memiliki ketakutan yang sama untuk mengungkapkan opininya, ketakutan KY lebih dipengaruhi oleh bagaimana orang lain memberikan kritik kepadanya karena ia memberikan dukungannya kepada Suga.

Informan 7, TY mengungkapkan bahwa,

“Kalau aku sih engga ya karena kan kita sebenarnya bebas berpendapat asal pendapat kita kan gak melenceng sesuai konteks dan engga mencantumkan hal-hal yang menghina mungkin secara fisik atau apa gitu intinya kalau sesuai konteks sih engga takut berpendapat sih.”

Selain TY, jawaban yang disampaikan oleh FA, TS, IR, dan NA memiliki kesamaan. Kelimanya menjawab bahwa selama opini yang mereka miliki benar dan kasus yang mereka tanggapinya memang salah maka tidak ada salahnya untuk mengungkapkan opini mereka ke ranah publik tanpa adanya ketakutan akan mendapatkan serangan.

Arah

Dimensi arah pada opini publik menampilkan tentang evaluasi yang dimiliki oleh seorang individu mengenai opininya yang bersifat positif, negatif, atau netral dari sebuah opini publik (Cutlip et al., 2021). Sesuai pada hasil yang diperoleh peneliti melalui wawancara yang dilakukan dengan informan kunci, mayoritas informan kunci memiliki opini mengenai Suga bahwa Suga adalah pihak yang bersalah karena telah melakukan *driving under the influence* tanpa memandang status Suga sebagai seorang selebritas, yang mana perilaku *driving under the influence* adalah perilaku yang sangat membahayakan diri sendiri dan orang lain dan sebenarnya *driving under the influence* sebenarnya dapat dihindari dengan menghindari berkendara saat sedang mabuk, namun Suga memilih untuk melakukan kesalahan berupa *driving under the influence* dengan berkendara ketika mabuk. Terdapat juga informan kunci yang mengungkapkan bahwa adanya standar ganda mengenai kasus besar seperti *driving under the influence* di Korea Selatan. Selain itu, terdapat juga informan kunci yang mengungkapkan bahwa berita mengenai kasus yang melibatkan Suga hanya dibesar-besarkan karena apa yang dilakukan Suga bukan lah kasus yang cukup besar untuk diperkarakan.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian mengenai arah opini yang dimiliki informan kunci kepada opini positif, negatif, dan netral, beberapa informan kunci memiliki opini yang berbeda. Opini positif, negatif, dan netral dapat muncul melalui diskusi yang bersifat kontroversial dan menghasilkan pandangan berbeda dari setiap individu yang mengungkapkan pendapatnya (Abdullah et al., 2024). Perbedaan opini ini juga dapat disebabkan karena adanya kepentingan yang dirasa dapat diikuti dalam sebuah organisasi sehingga mendorong seorang individu untuk turut andil secara langsung dalam menghadapi sebuah masalah, di sini lah seorang individu dikategorikan sebagai anggota publik aktif (*active public*). Setelah menjadi seorang anggota publik aktif, seorang individu akan memiliki pilihan dan pemikiran apa kah mereka akan memiliki pilihan dan pemikiran yang bertolak belakang (*kontra*) atau menjadi anggota publik aktif yang mendukung atau membela suatu hal tertentu (*pro*) (Siregar, 2021). Terdapat opini yang bersifat netral, yang di mana informan kunci berpendapat bahwa selama Suga sudah mendapatkan sanksi mengenai perbuatannya maka hal tersebut sudah cukup baginya dan adanya ketidakinginan untuk menyalahkan Suga secara berlebihan meskipun apa yang dilakukan oleh Suga tidak dapat dibenarkan. Namun, informan kunci yang berada pada pihak netral merasa bahwa menghujat Suga secara berlebihan bukan lah hal yang tepat untuk dilakukan. Terdapat juga opini negatif, di mana informan kunci berpendapat bahwa mereka ada di pihak kontra karena meski Suga tidak merugikan siapa pun tapi *driving the influence* yang ia lakukan tetap salah dan tidak terpuji jika dilihat secara moral. Selain itu, terdapat opini yang mengarah ke opini positif, dimana informan kunci menyatakan bahwa ia tetap akan mendukung Suga meski sudah mengetahui kasus yang dialami oleh Suga.

Intensitas

Dimensi intensitas pada opini publik menunjukkan seberapa kuat perasaan yang dimiliki oleh seorang individu terhadap opini yang mereka miliki (Cutlip et al., 2021). Berdasarkan hasil yang didapatkan, terdapat informan yang merasa yakin dan tidak yakin terhadap opini yang mereka miliki. Informan kunci yang memiliki keyakinan terhadap opininya juga memberikan penjelasan yang berbeda-beda. Terdapat informan kunci yang mengaku bahwa ia yakin akan opininya karena banyaknya opini lain yang mengungkapkan hal serupa dengannya. Namun, kebanyakan informan kunci yang merasa yakin dengan opininya mengaku bahwa mereka yakin karena *driving under the influence* memang lah hal yang salah dan mereka akan melakukan *cancel culture* terhadap selebritas yang terkena kasus. Terdapat juga pernyataan dari informan kunci yang berada pada posisi *pro* terhadap Suga yang menyatakan perasaan yakin terhadap opininya karena keberadaan klarifikasi langsung dari agensi dan pihak resmi seperti kepolisian. Selain itu, terdapat satu jawaban dari informan kunci yang menyatakan bahwa ia tidak yakin dengan opininya karena status Suga yang sangat berpengaruh.

Stabilitas

Stabilitas pada opini publik terfokus pada seberapa lama seorang individu dapat mempertahankan arah dan intensitas perasaan sama yang mereka miliki terhadap opini mereka (Cutlip et al., 2021). Merujuk pada hasil penelitian, hampir semua informan kunci mengaku bahwa mereka sudah mempertahankan opini yang mereka miliki semenjak mengetahui kasus *driving under the influence* yang melibatkan Suga dan dua informan lainnya mengaku bahwa

mereka bahkan sudah memiliki opini serupa sejak kasus-kasus driving under influence sebelumnya yang pernah melibatkan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada dimensi arah yang menunjukkan bahwa terdapat informan kunci yang beropini bahwa apa yang dilakukan oleh Suga merupakan hal yang salah, menimbulkan standar ganda mengenai terjadinya kasus driving under the influence yang melibatkan laki-laki dan perempuan, serta opini mengenai Suga yang menganggap bahwa kasus yang dilakukan oleh Suga bukan lah kasus yang besar dan adanya opini positif, negatif, dan netral yang diungkapkan oleh informan kunci sudah dipertahankan sejak pertama kali mereka mengetahui kasus driving under the influence yang melibatkan Suga mau pun kasus driving under the influence sebelumnya yang pernah melibatkan orang lain. Selain itu, rasa yakin dan tidak yakin yang ada pada dimensi intensitas mengenai informan kunci dan opini yang dimilikinya juga sudah ada sejak awal kasus ini berlangsung.

Berdasarkan hasil, para informan kunci juga mengaku bahwa mereka tidak pernah merubah opini yang dimilikinya dan sebagian memberikan penjelasan bahwa belum ada informasi dan fakta yang dapat merubah opini yang mereka miliki. Terdapat satu informan kunci yang mengungkapkan bahwa ia mengalami perkembangan dalam opininya yang semula memandang Suga sebagai pihak yang salah, namun setelah banyaknya informasi yang ia terima maka terdapat perkembangan opini dimana informan kunci tersebut tidak ingin terlalu menghakimi Suga. Terdapat tiga aspek yang membuat publik merubah atau mengembangkan opini, yaitu aspek munculnya masalah, aspek kesadaran tentang masalah, dan aspek respon apa saja yang dihasilkan terhadap masalah tersebut (Siregar, 2021). Penggunaan media sosial secara berlebihan dapat menyebabkan perubahan sikap (Kristiyono, 2015).

Dukungan Informasional

Pada opini publik, dimensi dukungan informasional menjabarkan tentang seberapa jauh seorang individu memiliki pengetahuan mengenai objek dari opini yang mereka miliki (Cutlip et al., 2021). Para informan kunci memiliki jawaban yang berbeda-beda. Terdapat informan kunci yang mendapatkan informasi pendukung berdasarkan opini orang lain yang mengatakan bahwa jika kasus driving under the influence tidak merugikan siapa pun, maka kasus tersebut bukan lah kasus yang harus dibesar-besarkan, namun pelaku driving under the influence tetap salah. Opini yang diungkapkan oleh informan kunci tersebut termasuk ke dalam opini kelompok yang menurut Effendy merupakan opini yang diberikan oleh sebuah kelompok mengenai masalah yang terjadi (Siregar, 2021). Banyak informan kunci yang mendapatkan informasi pendukung untuk opini mereka melalui informasi-informasi yang mereka temukan di media dan klarifikasi langsung dari pihak resmi mengenai kasus driving under the influence yang melibatkan Suga dan melibatkan orang-orang lain yang sebelumnya pernah terjerat pada kasus ini. Opini yang terbentuk dari informasi tersebut termasuk ke dalam opini individu yang memiliki arti bahwa pandangan atau opini yang dimiliki seseorang tentang suatu hal yang terjadi di lingkungan masyarakat. Opini tersebut terbentuk dari kumpulan opini-opini yang dimiliki individu lainnya (Siregar, 2021). Selain itu, terdapat juga informan kunci yang mendapatkan informasi pendukung melalui permasalahan sosial mengenai driving under the influence yang sudah ia temui sebelum terjadinya kasus yang melibatkan Suga dan opini yang

berasal dari pendapat yang dimiliki dirinya sendiri. Opini yang terbentuk dari informasi pendukung yang dimiliki informan kunci tersebut termasuk ke dalam opini pribadi yang artinya pendapat yang dihasilkan berdasarkan pemikiran pribadi tentang sebuah gejala sosial atau masalah di masyarakat. Setiap individu memiliki opini masing-masing, namun terkadang opini yang dihasilkan dari opini yang dimiliki orang lain lebih dianggap rasional dan masuk akal (Siregar, 2021).

Dukungan Sosial

Dimensi dukungan sosial pada opini publik merujuk pada sejauh apa seorang individu merasakan opininya didukung oleh lingkungan sosial (Cutlip et al., 2021). Kebanyakan informan kunci mengaku bahwa mereka memandang bahwa opini yang mereka miliki terdapat pada posisi mayoritas, sedangkan sisanya merasa bahwa opini yang mereka miliki terdapat pada posisi minoritas dan satu orang informan kunci tidak bisa menentukan posisi opini yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian, meskipun kebanyakan informan merasa bahwa opininya akan didukung jika dibawa ke ranah lingkungan sosial, namun kebanyakan dari mereka memberikan penjelasan bahwa opini yang mereka miliki mungkin akan didukung jika hanya dibawa ke ranah lingkungan sosial yang berisikan orang-orang terdekat saja. Menurut Teori Spiral of Silence diungkapkan bahwa seorang individu akan menghindari terjadinya perdebatan kecuali ketika dalam keadaan terpaksa, sehingga mereka enggan untuk menunjukkan opini yang mereka miliki di tengah kalangan mayoritas (Morissan, 2015). Sedangkan satu orang informan kunci mengaku bahwa jika ia membawa opini yang dimilikinya ke lingkungan sosial, maka ia akan mendapatkan hujatan dan satu informan kunci lainnya mengaku bahwa ia tidak terfokus untuk mendapatkan dukungan dari siapa pun dalam beropini. Hujatan yang didapatkan oleh informan kunci dapat berasal dari perbedaan pendapat yang ada di tengah peristiwa fanwar sebagai bentuk perlindungan terhadap idola mereka. Fanwar sendiri merupakan peristiwa ketika para penggemar saling melemparkan hujatan ke satu sama lain (Putra et al., 2024). Berdasarkan hasil penelitian, sebagian informan kunci mengaku bahwa mereka memiliki ketakutan dan tekanan dalam mengungkapkan opini mereka ke lingkungan sosial dan terdapat pihak yang membungkam opini yang mereka miliki seperti ARMY bagi para informan kunci yang memandang Suga sebagai pihak yang salah dalam kasus *driving under the influence* atau orang-orang dari fandom lain bagi informan kunci yang mendukung Suga. Hal tersebut dapat disebabkan karena para informan kunci merasa bahwa opini yang mereka miliki berada pada pilihan menyimpang yang tidak sesuai dengan pandangan orang lain, sehingga mereka cenderung khawatir akan menghadapi ancaman isolasi dari lingkungan sosial. Teori Spiral of Silence menunjukkan bahwa bagaimana seorang individu menghindari isolasi dari lingkungan sosial karena memiliki ketakutan untuk dikucilkan dari lingkungan sosial ketika memiliki pendapat yang berbeda (Morissan, 2015).

KESIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dianalisis menggunakan opini publik, bahwa terdapat informan kunci yang berada pada pihak pro, kontra, dan netral. Mayoritas informan kunci merasa yakin dengan opini yang mereka miliki. Hal tersebut ditunjukkan dari bagaimana para informan kunci melakukan evaluasi terhadap informasi yang mereka tangkap mengenai kasus *driving under the influence* yang melibatkan Suga, sebagian

besar menganggap bahwa kasus tersebut berbahaya dan fatal, sebagian lainnya beranggapan bahwa selama Suga meminta maaf dan bertanggung jawab maka kasus tersebut tidak perlu dibesar-besarkan, dan terdapat pula informan kunci yang menganggap bahwa kasus yang melibatkan Suga hanya dibesar-besarkan. Para informan kunci juga telah mempertahankan dan tidak pernah merubah opini mereka sejak pertama kali mengetahui kasus yang melibatkan Suga, hingga saat ini. Terdapat berbagai macam sumber informasi yang mereka dapatkan dalam pembentukan opini yang mereka miliki seperti berita-berita di sosial media, media massa, dan opini yang dimilikinya sendiri. Meskipun para informan kunci memiliki opininya masing-masing, sebagian besar dari mereka merasa takut dan tertekan untuk mengungkapkan opini yang mereka miliki ke ranah lingkungan sosial karena adanya ketakutan untuk mendapatkan hujatan dan isolasi dari masyarakat sesuai dengan Teori Spiral of Silence di mana ketika seseorang memiliki opini yang berbeda dengan mayoritas orang lainnya, mereka akan memiliki ketakutan untuk mendapatkan isolasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. S., Prananingrum, E. N., Putri, M. L., Putri, K. Y. S., Sutjipto, V. W., & Sary, M. P. (2024). Opini Publik Followers Instagram Volix Media sebagai Media Pemenuhan Kebutuhan Informasi Publik. *PERSPEKTIF*, 13(2), 329–338. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/perspektif.v13i2.10029>
- Cashmore, E. (2006). *Celebrity/Culture*. Routledge.
- Cutlip, S. M., Center, A. H., Broom, G., & Sha, B. L. (2021). *Pearson eText for Cutlip and Center's effective public relations -- Instant access (Pearson+)*. Pearson eText. <https://www.campusbooks.com/search/9780137520978>
- Dyah Masitah, A., & Dewi, K. (2022). Analisis Opini Publik Berdasarkan Teori Agenda Setting Pada Proses Perencanaan Pemindahan IKN. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 6(3), 2598–9944. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i3.3374>
- Griffiths, J. (2018). Can K-Pop Stars Have Personal Lives? Their Labels Aren't so Sure. *CNN*. <https://edition.cnn.com/2018/09/21/entertainment/kpop-dating-hyuna-edawn-music-celebrity-intl/index.html>
- Jang, B. Il. (2024). 검찰, “전동스쿠터 음주운전” BTS 슈가 약식기소. *Naver News*. <https://n.news.naver.com/mnews/article/001/0014923895?sid=102>
- Kristiyono, J. (2015). Budaya Internet: Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Mendukung Penggunaan Media Di Masyarakat. *Jurnal Scriptura*, 5(1), 23–30.
- Luu, V. T. (2022). *Seung ri and the burning sun scandal: a study of K pop idol reputations and identities*.
- Mardeson, E. (2022). Fenomena Boikot Massal (Cancel Culture) Di Media Sosial. *Jurnal Riset Indragiri*, 1(3), 174–181.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2015). *Teori Komunikasi: Individu hingga massa*. Prenada Media.
- Nadya, F. (2023). Daftar Negara Penggemar K-Pop Terbanyak, Indonesia Konsisten No. 1. *Prambors*. <https://www.pramborsfm.com/lifestyle/konsisten-indonesia-masih-jadi-peringkat-pertama-fans-k-pop-terbanyak-di-dunia/all>
- Putra, N. A. K., Irawan, A., & Syahda, Z. N. (2024). Analysis of Factors That Caused Fanwar Between K-Pop Fandom on Tiktok Using Grounded Theory Analysis. *Dinasti International Journal of Digital Business Management (DIJDBM)*, 5(2), 469–473.
- Putri Febrianti, N., Osman, S., & Nimatu Rohmah, A. (2023). The K-Pop Fans Perception Over a Cancel Culture Phenomenon. *JURNAL LENSEA MUTIARA KOMUNIKASI*, 7(1), 64–74. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v7i1.3862>
- Siregar, N. M. (2021). Strategi Komunikasi dalam Pembentukan Opini Publik Masyarakat. *Tadbir Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(2).

- Srivastava, A. (2024). BTS' Suga sentenced to \$11,491 fine over DUI scandal: Case closed, 'Suga stays,' trends. *Hindustan Times*. <https://www.hindustantimes.com/entertainment/music/bts-suga-sentenced-to-11-491-fine-over-dui-scandal-case-closed-suga-stays-trends-101727662372482.html>
- Syahputra, I. (2018). *Opini Publik: Konsep, Pembentukan, dan Pengukuran*. Simbiosis Rekatama Media.
- Williams, J. P. (2015). "Sasaengpaen" or K-pop Fan? Singapore Youths, Authentic Identities, and Asian Media Fandom. *Deviant Behavior*, 37(1), 81–94.